

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGLASIFIKASI BENDA DENGAN
MENGUNAKAN BENDA KONKRIT PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI SPS ANGGREK KERSAN**

Betty Indrawati
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: 1111241011@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi melalui media benda konkret pada anak kelompok B1 di SPS Anggrek. Kemampuan klasifikasi pada penelitian ini difokuskan pada kemampuan klasifikasi 1-2 atribut. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B1 yang berjumlah 10 anak yang terdiri dari delapan anak perempuan dan dua anak laki-laki. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan klasifikasi melalui media benda konkret. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Berikut uraian hasil peningkatan kemampuan klasifikasi pada anak kelompok B1, yaitu hasil pada pra tindakan persentase anak berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan sebesar 30%, pada siklus I persentase anak berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan sebesar 50%, dan pada siklus II persentase anak berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan sebesar 80%. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa benda konkret memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran klasifikasi pada anak kelompok B1 di SPS Anggrek.

Kata Kunci: kemampuan klasifikasi, benda konkret, anak kelompok B1

**THE ENHANCEMENT OF CLASSIFYING OBJECT ABILITY
THROUGH CONCRETE OBJECT IN 4-5 YEARS OLD
CHILDREN IN SPS ANGGREK KERSAN**

Abstract

This study have purpose to improve the ability of classification through concrete object media in children of group B1 in SPS Anggrek. Classification ability in this study focused on the ability to classify 1-2 attributes. This type of research is (Classroom Action Research) which is done collaboratively. The subjects of this study were 10 children of B1 group consisting of eight girls and two boys. The object in this study is the ability to classify through concrete objects. Data collection methods that used in this study are observation and documentation. The following is a description of the results of the improvement in classification ability of children in group B1, the results of the pre-action percentage of children progressing very well and progressing according to expectations of 30%, in cycle I the percentage of children progressing very well and progressed according to expectations of 50%, and in cycle II the percentage of children developed very well and developed according to expectations by 80%. The results of this study prove that concrete objects have a major influence in classifying learning in children in group B1 in SPS Anggrek.

Keywords: classification ability, concrete objects, children group.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14. Menurut NAEYC, usia anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu antara 0 sampai 8 tahun.

PAUD di Indonesia terbagi dalam 3 jalur, yaitu jalur formal, jalur non formal dan jalur informal. Pada awalnya masyarakat umumnya baru mengenal Taman Kanak-Kanak (TK). Anak usia TK biasanya adalah 4 sampai 6 tahun. Sedangkan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menerangkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Sedangkan menurut STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak), terdapat lima aspek yang dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Aspek tersebut meliputi, aspek nilai-nilai agama dan moral (NAM), aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek sosial emosional, dan aspek bahasa. Selain kelima aspek tersebut, pada masa TK anak juga dibekali dengan berbagai keterampilan hidup (*life skills*) yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Di antara kelima aspek perkembangan anak usia dini, terdapat salah satu aspek penting yang dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini yaitu aspek kognitif. Aspek kognitif yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak menurut STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) khususnya kelompok B meliputi pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola, serta konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf. Salah satu tingkat pencapaian perkembangan dari konsep bentuk, warna,

ukuran, dan pola yang tercantum dalam STPPA adalah mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (2 variasi). Kemampuan kognitif tersebut termasuk dalam ranah pengembangan matematika awal bagi anak usia dini. Mengklasifikasi merupakan kegiatan pengelompokan benda secara logis menurut ciri-ciri kesamaannya. Misalkan menurut warna, bentuk, maupun ukuran.

Ilma (2013: 69) dalam jurnalnya yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mengklasifikasi melalui Media Bola pada Anak Usia Dini Kelompok B Usia 4 tahun di PAUD Bhakti Pertiwi Boja" menuliskan bahwa melalui kegiatan kognitif mengklasifikasi benda anak dapat belajar secara langsung dan nyata. Berdasarkan hasil penelitian, setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan strategi mengklasifikasi melalui media bola, dapat diketahui bahwa kemampuan kognitif mengklasifikasi melalui media bola, dapat diketahui bahwa kemampuan kognitif mengklasifikasi benda anak PAUD Bhakti Pertiwi Boja Kecamatan Boja terbukti mengalami peningkatan. Sebelum tindakan rata-rata yang diperoleh 20% anak mampu, pada siklus I 57% anak yang mampu dan pada siklus II meningkat menjadi 81% anak yang mampu.

Srianti (2011: 24) dalam jurnalnya, yang berjudul "Penerapan Bermain Klasifikasi untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif anak Kelompok B TK Darmawanita", menuliskan bahwa pada usia TK, anak mengalami kesulitan dalam melakukan klasifikasi benda dua dimensi. Hal ini terjadi karena cara berpikir anak masih berpikir *centration*, yaitu cara berpikir yang memusatkan perhatian atau memfokuskan hanya pada satu dimensi atau karakteristik. Seharusnya anak usia TK mulai mampu mengelompokkan benda dua dimensi misalnya lingkaran berwarna merah. Hasil belajar penerapan bermain klasifikasi dikatakan sangat berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak karena terjadi peningkatan skor hasil belajar dari refleksi awal 48,3% meningkat pada siklus I dengan rata-rata secara keseluruhan

77,22%. Untuk itu, disarankan dalam pembelajaran bermain klarifikasi hendaklah menyediakan benda konkret yang menarik untuk anak.

Menurut Piaget, anak usia Taman Kanak-kanak berada pada tahap pra operasional yang ditandai dengan egosentrisme, animisme, heteronomi moral, memandang mimpi sebagai peristiwa di luar dirinya, kurangnya kemampuan klasifikasi, kurangnya kemampuan konservasi, dan lain sebagainya (Crain, 2007: 198). Pada usia 4-5 tahun, anak masih belum mampu berpikir abstrak. Piaget mengamati bahwa anak-anak tidak bisa membedakan antara yang hidup dan yang tidak hidup, atau disebut juga dengan animisme. Selain itu, anak-anak seolah-oleh percaya bahwa itu riil, nyata. Anak-anak berpikir bahwa mimpi-mimpi itu dapat dimengerti orang lain dan mimpi datang dari luar (Kasina dan Hikmah, 2005). Karakteristik lain dari pemikiran pra operasional adalah pemusatan perhatian pada satu dimensi dan mengesampingkan semua dimensi yang lain (*centration*). Memahami pemikiran Piaget tersebut, maka untuk memahami konsep matematika yang abstrak, anak memerlukan benda konkret sebagai visualisasinya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SPS Anggrek pada 2-4 April 2018, peneliti menemukan bahwa sebagian besar anak-anak usia 4-5 tahun belum terlihat mengklasifikasikan atau mengklasifikasikan benda menggunakan benda konkret, baik berdasarkan bentuk, warna, maupun keduanya. Anak belum tepat dalam mengklasifikasikan benda ke dalam bentuk yang sama, warna yang sama serta ukuran yang sama. Sebagian besar anak masih kesulitan dalam membedakan antara kriteria pengelompokan tersebut. Misalkan koin memiliki bentuk lingkaran. Anak masih sulit mengklasifikasikan benda ke dalam bentuk yang sama. Hal tersebut dikarenakan media yang digunakan guru dalam pembelajaran khususnya konsep pengklasifikasian sebagian besar menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak).

Guru juga sering menggunakan media seperti gambar yang digambar di

papan tulis, dan balok geometri. Guru juga jarang melibatkan benda-benda konkret di sekitar anak sebagai bahan belajar anak dalam mengklasifikasi benda. Alasan guru tidak menggunakan media benda konkret yaitu keterbatasan ide serta memakan banyak waktu dalam mempersiapkan media. Padahal benda konkret di sekitar anak dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran konsep pengelompokan.

Dalam usaha untuk mencapai pemahaman yang benar, maka guru memerlukan benda-benda konkret di sekitar anak khususnya pembelajaran mengklasifikasikan benda baik berdasarkan warna, bentuk, maupun ukuran. Dengan memanfaatkan benda konkret di sekitar anak dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mengkonkretkan pemahaman dan menajamkan ingatan anak sehingga anak tidak akan kesulitan dalam mengklasifikasikan benda serta proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.

Penggunaan benda konkret dalam pembelajaran pengelompokan benda pada anak usia dini hendaknya yang aman digunakan, menarik, dan yang berada di sekitar lingkungan anak. Misalnya menggunakan dedaunan, karet gelang, bunga, buah, sayuran, makanan, penjepit jemuran, dan lain-lain. Salah satu tujuan dari penggunaan benda konkret (Muryono:2012) dalam proses mengklasifikasi adalah mampu memberikan pengalaman belajar langsung (*Hands on Experience*) bagi siswa. Dengan menggunakan benda nyata sebagai media, siswa dapat menggunakan berbagai indera untuk mempelajari suatu objek. Siswa dapat melihat, meraba, mencium, bahkan merasakan objek yang tengah dipelajari. Dalam menggunakan benda konkret, pengguna dituntut kemampuannya menginterpretasikan hubungan-hubungan tentang benda yang sesungguhnya baik kesamaan maupun perbedaannya (warna dan bentuk).

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya penelitian untuk mengetahui sejauhmana anak-anak usia 4-5 tahun mampu mengklasifikasikan benda dengan

menggunakan benda konkret yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan berjudul "Meningkatkan Kemampuan Mengklasifikasikan Benda dengan Menggunakan Benda Konkret di SPS Anggrek Kersan."

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Basrowi (2008: 28), penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Sedangkan menurut Satyasa (2007: 3), penelitian tindakan kelas adalah alat untuk memperbaiki atau menyempurnakan mutu pelaksanaan tugas sehari-hari (mengajar yang mendidik).

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif. Kolaborator adalah kerjasama antara praktisi (guru, kepala sekolah, siswa dan lain-lain) serta peneliti dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan. Melalui kerja sama, mereka secara bersama menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi. Terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan tindakan, menganalisis data, menyeminarkan hasil dan menyusun laporan akhir (Arikunto, 2009: 63). Yang menjadi kolaborator di sini adalah guru usia 4-5 tahun di SPS Anggrek Kersan yaitu Sri Iswaryanti.

Penelitian ini dilakukan di SPS Anggrek Kersan Tirtonirmolo Kasihan Bantul. Waktu penelitian dilakukan pada 12 April 2018- 9 Mei 2018 pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah peserta

didik usia di SPS Anggrek Kersan yang berjumlah 10 anak terdiri dari 2 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

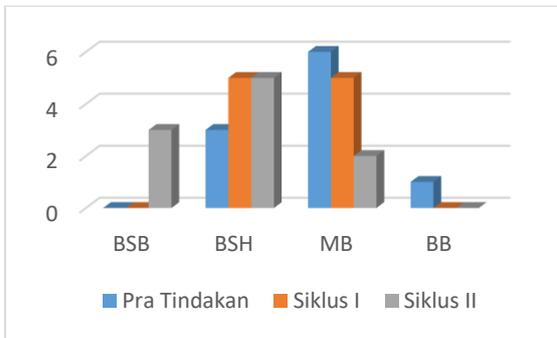
Hasil

Proses kegiatan klasifikasi pada anak kelompok B1 SPS Anggrek yang berlangsung selama ini adalah langsung menggunakan lembar kerja anak (LKA). Dengan LKA tersebut, aktivitas klasifikasi yang dilakukan anak adalah mewarnai gambar yang sama dan melingkari gambar yang sama. Proses pembelajaran yang langsung menggunakan LKA ini belum secara optimal mengembangkan kemampuan klasifikasi anak. Penggunaan LKA secara langsung ini membuat anak tidak mengoptimalkan seluruh inderanya. Sehingga mengakibatkan kemampuan klasifikasi anak dalam mengingat dan memahami suatu konsep klasifikasi belum optimal.

Sebelum diadakan sebuah penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengambilan skor pra tindakan terhadap kemampuan klasifikasi anak sebelum menggunakan benda konkret, yaitu dengan menggunakan LKA dan lembar observasi untuk mengetahui pemahaman anak mengenai konsep persamaan dan perbedaan gambar benda.

Skor yang diperoleh dari pra tindakan ini nantinya akan dibandingkan dengan skor pada siklus I dan siklus II yaitu skor yang diperoleh setelah diadakannya suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi melalui media benda konkret. Dengan adanya perbandingan antara skor pra tindakan dengan skor siklus I dan siklus II ini maka diharapkan akan terlihat lebih jelas apakah terjadi peningkatan sesudah dilakukannya tindakan.

Berikut disajikan histogram rekapitulasi data hasil keseluruhan kemampuan klasifikasi melalui media benda konkret dari sebelum tindakan sampai dua kali tindakan.



Gambar 1. Histogram Rekapitulasi Data Kemampuan Klasifikasi Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dapat dilihat pada gambar 1 di atas bahwa peningkatan kemampuan klasifikasi anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan pada pra tindakan sebanyak 3 anak, siklus I sebanyak 5 anak, siklus II sebanyak 8 anak. Peningkatan kemampuan klasifikasi ini terjadi karena menggunakan media benda konkrit. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan klasifikasi anak pada siklus II menunjukkan sudah memenuhi indikator keberhasilan, sehingga menandai berakhirnya siklus II.

Pembahasan

Meningkatnya kemampuan klasifikasi terbukti dari hasil belajar anak yang diindikasikan dari persentase rata-rata sebelum tindakan dan setelah tindakan, dimana masing-masing siklus menunjukkan peningkatan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya peningkatan kemampuan klasifikasi anak ini adalah menggunakan benda konkret. Proses klasifikasi yang didasari menggunakan benda konkret dan tidak langsung menggunakan LKA ini membuat anak meningkat keaktifannya dan mengalami peningkatan pula pada kemampuan klasifikasinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wibawa dan Mukti (1993: 55) bahwa dengan memanfaatkan benda konkret dalam proses belajar, siswa akan lebih aktif dan dapat mengamati, menangani (*handle*), memanipulasi, mendiskusikan dan akhirnya dapat menjadi alat untuk meningkatkan kemauan siswa untuk menggunakan sumber-sumber belajar serupa.

Pada saat anak menggunakan benda

konkret ini anak terlihat sangat antusias dan melihat dengan jelas perbedaan dan persamaan benda karena mereka mengalami secara langsung. Hal ini diperkuat oleh pendapat Piaget (Suyanto, 2005: 128) bahwa pentingnya objek nyata untuk belajar pada anak usia dini, karena anak usia dini dalam proses beralih dari fase praoperasional ke fase konkret operasional. Anak memperoleh informasi demi informasi melalui interaksinya dengan objek dan kelak informasi tersebut disusun menjadi struktur pengetahuan. Struktur pengetahuan inilah yang kemudian menjadi dasar untuk berpikir. Anak pada tahap pra operasional ini akan belajar secara baik dari bendabenda konkret atau nyata yang dapat diindra oleh anak. Selain itu, media benda konkret ini haruslah dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik anak.

Dalam mengembangkan kemampuan klasifikasi anak dimulai dengan memberikan pengalaman awal yang menggunakan satu benda yang memiliki perbedaan dan persamaan yang spesifik.

Penelitian ini berdasarkan pada TPP (tingkat pencapaian perkembangan) yang untuk anak praoperasional usia 4-5 tahun mengklasifikasi sampai dua atribut.

Hasil penelitian ini menunjukkan anak usia 4-5 tahun mampu melakukan tugas klasifikasi dengan dua atribut. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang sama untuk mendapatkan hasil yang lebih teliti. Suardiman (2003: 4) menjelaskan bahwa kemampuan kognitif anak, khususnya kemampuan klasifikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Peningkatan kemampuan klasifikasi anak dalam penelitian ini terlihat dari faktor internal yaitu hereditas (kemampuan berpikir logis), minat dan bakat anak lebih meningkat pada saat proses kegiatan klasifikasi berlangsung melalui media benda konkret. Dari faktor eksternal terlihat bahwa anak lebih antusias dengan memanfaatkan benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekitar kita sebagai sumber belajar.

Hal tersebut dikarenakan, dengan menggunakan benda konkret secara

langsung, anak tidak duduk diam dan mengerjakan apa yang mereka kurang pahami, tetapi anak langsung mempraktekkan mengklasifikasi sehingga pengalaman belajar yang didapat anak akan lebih lama tersimpan. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa melalui media benda konkret dalam kegiatan klasifikasi berdampak pada peningkatan kemampuan klasifikasi anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas, menunjukkan bahwa melalui media benda konkret terbukti berhasil meningkatkan kemampuan klasifikasi anak kelompok B1 SPS Anggrek Kersan. Dengan melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan klasifikasi anak kelompok B1 di SPS Anggrek Kersan. Hal ini ditunjukkan pada pra tindakan persentase anak berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan meningkat pada siklus I dan siklus II. Pada pra tindakan persentase anak berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan sebesar 30%, pada siklus I persentase anak berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan sebesar 50%, dan pada siklus II persentase anak berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan sebesar 80%.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan klasifikasi anak menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa media benda konkret memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran klasifikasi, karena dengan menggunakan media tersebut kemampuan klasifikasi anak mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Basrowi, S. (2008). *Prosedur penelitian tindakan kelas*. Anggota IKAPI: Ghalia Indonesia.
- Crain, W. (2007). *Teori perkembangan, konsep dan aplikasi* (diterjemahkan oleh Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilma, E. (2013). *Upaya meningkatkan kemampuan kognitif mengklasifikasi melalui media bola pada anak usia dini kelompok b usia 4 tahun di PAUD Bakti Pertiwi Boja*. Jurnal <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/65>
- Kasina, A. & Hikmah. (2005). *Perlindungan dan pengasuhan anak usia dini*. Jakarta: depdiknas.
- Muryono. (2012). *Kata-kata benda*. Diakses dari <http://muryonotianov.blogspot.com/2012/02/kata-kata-benda.html> pada tanggal 17 Desember 2014. *Permendiknas. 2009. Standar Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 58. Jakarta*
- Nasional Association for the Education of Young Children. (2009). Developmentally appropriate practice in early childhood program serving children from birth through age 8. Di akses dari <http://www.Naeyc.org/file/naeyc/positions/PSD AP.pdf>*
- Permendikbud Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Satyasa, I. W. (2007). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Srianti, L. (2011). *Penerapan bermain klasifikasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B TK Darmawanita*. Jurnal <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/rekursif/article/view/746>
- Suardiman, S. P. (2003). *Metode pengembangan daya pikir dan daya*

cipta untuk anak usia dini.
Yogyakarta: Fakultas Ilmu
pendidikan UNY.

Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar
pendidikan anak usia dini.*
Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.
Tentang sistem pendidikan nasional.
Jakarta: Depdiknas

Wibawa, B & Mukti, F. (1993). *Media
pengajaran.* Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
Proyek Pembinaan Tenaga
Kependidikan.

BIODATA

Penulis bernama Betty Indrawati merupakan mahasiswa PG PAUD angkatan 2011. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Lahir di Bantul, Kecamatan Kasihan, Kota Yogyakarta pada tanggal 24 April 1993. Penulis pernah bersekolah di TK Tunas Harapan dan lulus pada tahun 1999, SD Muhammadiyah Ambarbinangun dan lulus pada tahun 2005, SMP Mataram Kasihan dan lulus tahun 2008, serta MAN 2 Yogyakarta lulus tahun 2011. Pada Tahun 2011 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini